

HOMESCHOOLING PRIMAGAMA PALEMBANG DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Arum Gati Ningsih

Homeschooling Primagama Palembang, Sumatera Selatan

e-mail: agniarum@gmail.com

Abstrak- Masalah dalam penelitian ini adalah mengapa homeschooling primagama Palembang menjadi salah satu pendidikan alternatif di kota Palembang?, (2) bagaimanakah peluang dan tantangan pendidikan di homeschooling primagama Palembang di era revolusi industri 4.0? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengapa homeschooling primagama Palembang menjadi salah satu pendidikan alternatif di kota Palembang dan bagaimanakah peluang dan tantangan pendidikan di homeschooling primagama Palembang di era revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, analisis negatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data domain, toksonomi, komponensial, analisis budaya tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homeschooling primagama Palembang salah satu alternatif pendidikan dalam mengembangkan potensi anak. Peluang homeschooling primagama Palembang adalah mengembangkan potensi anak di era revolusi industri 4.0, di sisi lain homeschooling primagama Palembang memiliki tantangan dalam memberdayakan minat dan potensi anak sehingga tidak terjadi penyalahgunaan melalui teknologi menghadapi revolusi industri 4.0.

Kata Kunci- Homeschooling; Alternatif Pendidikan; Peluang; Tantangan

Abstract- *The problem in this research is why the primagama homeschooling of Palembang became one of the alternative education in the city of Palembang ?, (2) how are the opportunities and challenges of education in primagama homeschooling Palembang in the era of industrial revolution 4.0? The purpose of this research is to find out and describe why primagama homeschooling Palembang is one of the alternative education in Palembang city and how the opportunities and challenges of education in primagama homeschooling Palembang in the era of industrial revolution 4.0. The method used is a qualitative ethnographic method. Data collection techniques used in this study were observation and interviews. The validity test of the data is done by extension of observation, increasing perseverance in research, triangulation, discussion, negative analysis. The analysis techniques used in this study are domain data, toxicity, complementary, theme culture analysis. The results of the study show that Palembang's primagama homeschooling is an alternative education in developing children's potential. Palembang's primagama homeschooling opportunity is to develop the potential of children in the era of industrial revolution 4.0, on the other hand Palembang's primagama homeschooling has challenges in empowering children's interests and potential so there is no misuse through technology in the face of 4.0 industrial revolution.*

Keywords- *Homeschooling, Alternative, Education, Opportunities, Challenges*

PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam peradaban bangsa Indonesia sejak zaman perjuangan,

kemerdekaan hingga zaman millennial sekarang ini sangatlah besar. Namun

dengan adanya perkembangan zaman yang sangat cepat hingga sampailah kita pada era yang dinamakan era revolusi industri 4.0, pendidikan dituntut dapat menyeimbangkan peradaban masyarakat. Revolusi Industri 4.0 mendorong kita dalam berpikir cepat dan berorientasi pada target. Semula yang menggunakan sistem manual sekarang berubah menjadi sistem digital. Hingga pada sistem pendidikanpun harus segera menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin mutakhir ini. Era revolusi industry 4.0 ini memberikan peluang kemudahan bagi kita untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun. Informasi yang telah disediakan, sistem yang sangat mendukung transfer informasi itu tidak membuat suatu sekat antara pembuat informasi dengan penerima informasi. Sebagian masyarakat sudah mulai familiar dengan datangnya zaman yang menuntut serba cepat ini. Akan tetapi informasi yang akan kita dapatkan sangat berbanding lurus dengan perangkat yang kita miliki. Semakin canggih dan lengkapnya perangkat yang kita miliki, semakin lengkap pula informasi yang akan kita dapatkan. Kita akan dapat merasakan perubahan sistem dalam peradaban manusia ini dapat berdaya guna bagi kehidupan kita.

Selain itu Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya pendidikan dituntut sebagai sarana yang sangat penting bagi anak dalam pengembangan potensi agar dapat berinteraksi dengan lingkungan secara kreatif.

Di era revolusi industri 4.0 perlu dikembangkan pendidikan sebagai sarana pengembangan manusia yang mencakup pendidikan secara terpadu dari informal, formal dan nonformal. Ruang lingkup pendidikan perlu dikemukakan karena terdapat kecenderungan yang melihat pendidikan hanya sebagai sekolah dan mengabaikan potensi pendidikan yang lebih luas.

Sejumlah orang tua di kota-kota besar mempunyai kecenderungan memilihkan lembaga pendidikan berbeda yang dipandang lebih layak dan lebih tepat bagi anaknya untuk bersekolah. Salah satu lembaga pendidikan alternatif yang mulai diminati adalah *homeschooling* dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal (Kafarisa dan Kristiawan, 2018).

Homeschoolingqindyacademy.weebly.com menjelaskan ada beberapa alasan orang tua memilih *Homeschooling* diantaranya: Kurikulum dan jam belajar di sekolah formal terlalu padat, alasan kesehatan, anak dengan riwayat penyakit dan harus istirahat banyak di rumah, dan biasanya sekolah tidak memberi toleransi yang lama untuk waktu istirahat, terhindar

dari penyakit sosial seperti *bullying*, tawuran, merokok, narkoba, dan *free sex*, sudah memiliki kesibukan yang menyita waktu seperti atlet, model dan artis, supaya lebih fokus dalam mengasah minat dan bakat, orang tua ingin menanamkan nilai agama dan moral yang lebih, mengingat sebagian sekolah belum berhasil membina akhlak dan moral generasi bangsa, trauma dengan sekolah, akses yang susah untuk ke sekolah. Fenomena perkembangan *Homeschooling* ini tentu sangat berdasar, mengingat keterbatasan sekolah formal dalam mampu mengakomodasi potensi anak yang beragam. Kasus kekerasan, baik fisik atau psikis juga sering terjadi dalam pendidikan formal. Sehingga menjadi alasan banyak orang tua yang memilih pendidikan *homeschooling* bagi anaknya. Harus diakui, realitas menunjukkan bahwa kebanyakan proses pendidikan yang terjadi di sekolah formal belum mampu memberikan suasana yang aman, nyaman, menyenangkan dan menggairahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat

Homeschooling (sekolah rumah) diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional di bawah Divisi Pendidikan Nonformal. Undang-Undang No. 20/2003 Pasal 27 Ayat 1 menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan nonformal sebagaimana dinyatakan dalam pasal 27 ayat 2. Pada

perkembangan selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.129 Tahun 2014 memberikan penegasan tentang eksistensi sekolah rumah (*homeschooling*), sebagai dialektika negara dan masyarakat yang menunjukkan wujud keterlibatan negara dalam pelaksanaan serta proses yang tidak terelakkan untuk memberikan keterlibatan pemerintah dalam proses pelaksanaan *homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternatif. *Homeschooling* Primagama Palembang juga termasuk ke dalam pendidikan nonformal yang diakui oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan sebagai pendidikan alternatif anak-anak di kota Palembang.

Bronfenbrenner (1917) dalam teori ekologi berpandangan bahwa lingkungan sangat kuat mempengaruhi perkembangan. Fokus utama dari teori ini adalah konteks social dalam lingkungan seperti tempat tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Terdapat lima sistem lingkungan yang berawal dari interaksi personal sampai dengan pengaruh kultur yang lebih luas, yaitu *mikrosistem* yang merupakan *setting* dimana individu/anak hidup dalam lingkungan terdekat, *mesosistem* dimana terdapat interaksi antara faktor-faktor dalam mikrosistem, *ekosistem* yang merupakan *setting* dimana anak tidak berpartisipasi aktif tetapi terpengaruh berbagai sistem yang ada, *makrosistem* meliputi kebudayaan dimana individu/anak hidup, *kronosistem* meliputi permulaan peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang

kehidupan serta keadaan sosiohistoris. Seluruh komponen sistem tersebut berpengaruh terhadap pengasuhan dan pendidikan anak secara holistik. Melalui tulisan ini, terdapat beberapa hal yang dirumuskan antara lain: (1) mengapa *homeschooling* primagama Palembang menjadi salah satu pendidikan alternatif di kota Palembang?, (2) bagaimanakah peluang dan tantangan pendidikan di *homeschooling* primagama Palembang di era revolusi industri 4.0? Diharapkan pula melalui tulisan ini memunculkan kesadaran masyarakat lebih khusus keluarga terhadap pendidikan anak yang berpihak pada keunikan dan tipe kecerdasan, serta lingkungan kondusif yang aman dan nyaman untuk belajar di era revolusi 4.0. Dimana hal tersebut dapat diperoleh melalui pilihan-pilihan yang tepat bagi kebutuhan belajar anak. Hal lain yang juga menjadi tujuan bahwa *homeschooling* saat ini menjadi salah satu alternatif pendidikan yang dapat ditempuh.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu. Pertama, untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan orang tua memilih *homeschooling* primagama Palembang menjadi salah satu pendidikan alternatif. Kedua, untuk mengetahui dan mendeskripsikan peluang dan tantangan pendidikan di *homeschooling* primagama Palembang di era revolusi industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi, yang dipilih dengan alasan mampu memberikan

gambaran mendalam mengenai kajian pendidikan *homeschooling* dan data yang disajikan mengenai *homeschooling* primagama Palembang sebagai pendidikan alternatif, serta peluang dan tantangannya. Etnografi menawarkan salah satu cara terbaik untuk memahami gambaran kehidupan modern yang kompleks, dapat menunjukkan berbagai perbedaan budaya dan bagaimana orang dengan perspektif yang berbeda berinteraksi. Demikian pula terhadap keberadaan dan pelaksanaan pendidikan *homeschooling*, yang menggunakan budaya keluarga sebagai dasar. Spradley (1979: 111) memberikan rekomendasi beberapa permasalahan kemanusiaan di Amerika yang bisa menjadi prioritas dalam melakukan penelitian strategis dengan metode etnografi yang salah satunya adalah masalah pendidikan bagi semua penduduk, untuk semua tahapan usia, demi mempersiapkan menghadapi kompleksitas pilihan dalam masyarakat yang berubah dengan cepat. Termasuk dalam penelitian ini, studi etnografi pendidikan perlu dilakukan terhadap *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif, dengan alasan bahwa *homeschooling* primagama Palembang telah mengalami perkembangan fenomenal, sehingga perlu dianalisis secara mendalam agar dapat ditemukan konsep dan kontribusi *homeschooling* bagi pendidikan di Indonesia. Penelitian dilaksanakan dengan mengkaji *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif primagama Palembang, dan tantangan dan peluang *homeschooling* primagama Palembang

menghadapi era revolusi industry 4.0.

Penelitian dilaksanakan pada September 2018 sampai dengan Oktober 2018. Subyek dalam penelitian ini adalah *homeschooling* primagama Palembang. Selain terhadap *homeschooling* primagama Palembang sebagai lembaga pendidikan alternatif, meliputi *homeschooler*, guru dan orang tua sebagai subyek penelitian yang dapat menambah kesempurnaan pemerolehan data. Tahapan analisis data yang dilakukan sebagaimana menjadi tahapan etnografis (Spradley, 1980), yaitu analisis domain, taksonomi dan komponensial, analisis tema kultural dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Analisis domain

Menentukan berbagai domain atau kategori, yang diperoleh dengan pertanyaan *grand* dan *minitour*. Penulis menetapkan domain masalah sosial dalam pendidikan terutama persekolahan, dan fenomena *homeschooling* primagama Palembang dalam masyarakat yang muncul sebagai alternatif, dan menjadi pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Analisis taksonomi

Domain yang dipilih selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internal. Dilakukan dengan observasi terfokus antara lain terhadap paradigma orang tua siswa terhadap kegagalan sekolah, paradigma orang tua siswa terhadap pendidikan alternatif salah satunya *homeschooling* primagama Palembang, peran keluarga dalam pelaksanaan *homeschooling*, kontribusi

homeschooling bagi pendidikan di era revolusi industri 4.0, model praktik pelaksanaan *homeschooling* dan kebijakan yang tepat untuk pelaksanaan dan keberadaan *homeschooling*.

3. Analisis komponensial

Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*contrast question*). Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan menyiapkan pertanyaan kontras diantaranya mengenai paradigma terhadap masalah kegagalan sekolah dengan kemunculan *homeschooling* primagama Palembang yang fenomenal dan menjadi antitesis terhadap masalah sekolah tersebut.

4. Analisis tema kultural

Disebut juga *discovering cultural theme*, yaitu mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian. Berbagai temuan yang menjadi tema-tema pokok dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling* primagama Palembang dan telah menjadi kebiasaan, membudaya dapat ditetapkan sebagai tema kultural dan dapat dilakukan analisa secara mendalam. Mengikuti tradisi penelitian kualitatif, maka peneliti merupakan instrument utama dalam

pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti perlu menempatkan atau memposisikan diri sehingga diperoleh informasi yang lengkap tanpa harus merusak *setting* (situasi) yang ada serta meminimalkan subyektifitas peneliti. Hubungan antara peneliti dengan subyek dapat dipilah menjadi empat bagian, yakni: (1) *the complete observer*; (2) *the participant-as-observer*; (3) *the observer-as-participant* dan (4) *the complete participant* (Atkinson dan Hammersley dalam Denzin & Lincoln, 2009: 317). Dengan empat jenis hubungan tersebut selain menggambarkan hubungan keekatan antara peneliti dengan subyek dan sekaligus dengan obyek, bukan berarti peneliti memilih salah satu dari jenis hubungan tersebut dan mengabaikan ketiga jenis yang lain. Artinya, empat jenis hubungan tersebut dapat tercipta menjadi dimensi yang cenderung berlangsung secara bersamaan saat berada di lapangan. Minimalisasi subyektifitas dan mencari obyektifitas dalam arti kemurnian *setting* alam (*natural setting*) yang terbebas dari rekayasa peneliti, maka diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara berdasarkan pendapat Sugiyono (2016:368) yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif dan diskusi. Perpanjangan

pengamatan dilakukan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data dengan cara memperpanjang waktu penelitian. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengecekan kembali data-data yang telah ditemukan dari hasil wawancara, dan pengamatan, sebagai konsep yang benar atau salah. Hal lain yang dilakukan adalah memperbanyak bekal peneliti dengan cara membaca berbagai referensi maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti dan memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Penulis melakukan peningkatan ketekunan dengan cara mendalami kajian terhadap perkembangan *homeschooling* primagama Palembang dengan observasi partisipan di lapangan, membaca berbagai referensi terkait, dan mengecek ulang dokumentasi-dokumentasi yang ditemukan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan ketiga jenis triangulasi tersebut. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu informan yang terdiri dari pimpinan/direktur *homeschooling*, orangtua *homeschooler*, dan anak pelaku *homeschooling* (*homeschooler*). Pengujian kredibilitas data dari sumber

dilakukan dengan menguji data dari anak kepada orangtua, guru *homeschooling*, komunitas *homeschooling* dan teman sebaya anak. Dalam triangulasi teknik, peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat anak masih segar dan sedang melaksanakan pembelajaran. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data. Triangulasi sumber yang dilakukan antara lain pada pelaku *homeschooling*. Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi teknik, yakni wawancara dengan *homeschooler* tentang pembelajaran selama di *homeschooling* primagama Palembang. Selain dilakukan analisis hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi partisipan selama satu bulan pada waktu yang telah terjadwalkan. Diskusi dengan orang yang ahli guna memperoleh data yang dapat dipercaya. Dalam hal ini peneliti berdiskusi bersama kepala sekolah *homeschooling* primagama Palembang yang lebih mengetahui tentang keadaan *homeschooling* primagama Palembang. Analisis kasus negatif dilakukan untuk mencari tahu kasus dalam penelitian yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga

pada saat tertentu. Penulis mencari data yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Peneliti melakukan analisis kasus negatif pada *homeschooling* berdasarkan teknik analisis penelitian yang sudah ditetapkan sejak awal penelitian, hal tersebut peneliti lakukan supaya ditemukan data yang dapat dipercaya. Kecukupan referensial dimaksudkan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Sebagai kelengkapan pendukung referensi mengenai konsep-konsep *homeschooling* primagama Palembang peneliti menyiapkan alat rekaman pedoman/garis besar wawancara, data-data *homeschooling* primagama Palembang gambaran keadaan keluarga *homeschooling* primagama Palembang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Pandangan Masyarakat

Sudut pandang yang memberikan kesempatan untuk memainkan *game* berbeda dari sekolah, yaitu: *passion*, portofolio, dan prestasi. *Passion* ditandai dengan hal yang disukai anak, ditekuni dengan sukarela, menjadikan ahli yang berkemampuan produksi (bermanfaat bagi orang lain). Apa yang menjadi *passion* anak difasilitasi dan didokumentasikan melalui portofolio karya sehingga bisa dipantau perkembangannya. *Portofolio* menjadi bahan untuk stimulus dan peningkatan kualitas sehingga *passion* itu bertumbuh dan berkembang menjadi rangkaian

prestasi yang bermanfaat bagi orang lain. *Passion* yang tumbuh menjadi keahlian dan bermanfaat bagi orang lain adalah bekal untuk hidup dan berkarya di masyarakat. Pembelajaran yang variatif dan beragam dalam *homeschooling* disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing anak sebagai penerapan teori *multiple intelligences*. Praktik *homeschooling* telah menyebar ke beberapa negara Barat dan Timur, termasuk Indonesia yang sudah mulai tumbuh lebih khusus di kota-kota besar dan telah menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembangkan dan mengelola program *homeschooling* agar dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan nasional. Sebagai bentuk pendidikan yang relatif baru, implementasi *homeschooling* masih menemui banyak masalah yang harus dipecahkan terutama dalam hal-hal yang bersifat teknis. Perkembangan yang terjadi pada *homeschooling* primagama Palembang, yaitu terdapat polarisasi empat metode pelaksanaan yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* mandiri, *distance learning* dan *homeschooling* komunitas. Adapun metode yang dijalankan juga sangat variatif seiring dengan berbagai dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industry 4.0. Pola pembelajaran langsung maupun tidak langsung kepada pakar yang memanfaatkan ruang maya seperti *cyber learning*, *virtual learning* dan sejenisnya yang turut mempermudah pembelajaran

anak sebagai *homeschooler*. Perkembangan *homeschooling* primagama Palembang oleh orang tua siswa dijadikan sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan pendidikan yang tidak terselesaikan secara tuntas. Hal tersebut berkaitan dengan metode, model, praktik pembelajaran, filosofi pendidikan, maupun pelaksanaan pembelajaran sekolah.

Homeschooling Primagama Palembang sebagai Pendidikan Alternatif

Homeschooling yang dipilih oleh sebagian masyarakat saat ini merupakan salah satu alternatif pendidikan yang berbasis pada keluarga. *Homeschooling* primagama Palembang merupakan salah satu pendidikan alternatif yang dapat ditempuh untuk pendidikan anak, maupun membantu penyelesaian masalah sekolah. Hal tersebut merupakan ide yang penting dan berharga bagi sekolah, sehingga keberadaan *homeschooling* primagama Palembang sudah selayaknya mendapatkan ruang untuk berkembang. Sebagaimana terjadi dalam *homeschooling* primagama Palembang sebagai “Bengkel Pendidikan Anak”, karena tidak terlepas dari berbagai kasus marginalisasi anak dari sekolah akibat berbagai masalah yang terjadi pada anak selama ini, dan membuat anak harus keluar atau dipaksa keluar atau bahkan dikeluarkan (sistem *skorsing* atas pelanggaran terhadap ketentuan sekolah) dari sekolah. Meskipun bukan berarti bahwa keberadaan *homeschooling* primagama Palembang sebagai penampung siswa bermasalah dari sekolah atau lebih ekstrim

dikatakan sebagai penampung “anak buangan” namun lebih kepada pelayanan. Mengingat anak harus tetap belajar dalam proses kehidupannya, dalam segala kondisi, situasi, dimana saja dan kapan saja. Maka *homeschooling* primagama Palembang yang mempunyai pola pembelajaran yang sangat fleksibel, dengan memberikan ruang yang sangat luas untuk improvisasi, pada level manapun dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan. Orangtua bersama anak yang dibimbing *homeschooling* bisa menetapkan tujuan-tujuan yang lebih sesuai kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Dalam hal ini dapat digunakan metode, pendekatan, dan materi belajar yang jauh lebih variatif dan beragam. Anak tidak hanya menjadi obyek/input yang dipaksa mengejar standar-standar yang ditetapkan secara eksternal. Tetapi menjadi subyek pendidikan adalah faktor penting, bahkan utama dalam menjalankan proses. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kecerdasan anak sebagai individu tidak bisa diseragamkan dengan yang lain karena setiap manusia memiliki satu atau lebih jenis kecerdasan yang menonjol, dan kecerdasan-kecerdasan lain yang biasa atau kurang. Sebagaimana terdapat dalam pembelajaran anak salah satunya di keluarga Kose. Melalui jalur pendidikan tersebut anak tidak terikat oleh standar-standar yang ditentukan di luar *passion* belajarnya sebagaimana terjadi dan harus diikuti di sekolah. Anak lebih memiliki keleluasaan untuk mendalami minat dan bakat. Contoh lain, kasus yang dialami oleh

Dinda yang mengalami trauma secara psikis terhadap lingkungan masyarakat sekolah yang tidak terbuka dan menjadi korban *bullying* sehingga menjadi anak yang cenderung tertutup dan mudah mengalami emosi. Hal ini yang yang memberikan alasan mengapa keluarga Dinda memilih *homeschooling* primagama Palembang sebagai pendidikan alternatif untuk anaknya. Alasan lain memilih pendidikan *homeschooling* primagama Palembang yaitu memberikan pendidikan yang berbeda di rumah untuk anak, alasan-alasan keyakinan, lingkungan belajar yang buruk di sekolah, alasan-alasan keluarga, pengembangan karakter, obyek dari apa yang diajarkan oleh sekolah, sekolah tidak memberikan perubahan pada anak, permasalahan lain yang dimungkinkan terjadi di sekolah, masalah perilaku siswa di sekolah, anak memiliki kebutuhan khusus. Beberapa alasan tersebut dimungkinkan baik bagi sebuah keluarga, namun jika terdapat alasan yang berbeda maka sangat dimungkinkan untuk tetap menjadikan alasan tersebut sebagai solusi dari persoalan pendidikan untuk anak. Fleksibilitas pelaksanaan pendidikan *homeschooling* primagama Palembang, pola pembelajaran yang lebih berbasis pada gaya belajar anak, membuat *homeschooling* primagama Palembang mengalami perkembangan dalam beberapa varian. Peneliti disini lebih memandang bahwa pendidikan *homeschooling* primagama Palembang memiliki keunikan karena setiap keluarga memiliki nilai dan latar belakang berbeda. Selain itu, hasil

temuan penelitian ini bahwa orang tua yang menjalankan *homeschooling* tunggal atau dengan mendatangkan tutor untuk membantu pengajaran anak, sebagaimana pada 90% anak di *homeschooling* primagama Palembang mengikuti *homeschooling* tunggal. Selain itu terdapat pula *homeschooling* komunitas yang diadakan setiap hari sabtu. Kelas komunitas merupakan kelas gabungan dari setiap jenjang peserta didik SD, SMP dan SMA, yang bertujuan agar peserta didik bisa bersosialisasi dan guru pun bisa melihat bakat dan minat dari setiap peserta didik melalui proses komunitas antar temannya.

Peluang

Pendidikan alternatif dapat berfungsi sebagai *substitute*, *suplemen* dan *komplemen* terhadap pendidikan sekolah. Sebagai *substitute*, artinya dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal), sebagaimana sudah terlaksana selama ini adalah Kejar Paket A, B, dan C. Sebagai *suplemen*, diartikan bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah, seperti les privat, dan *training*. Sedangkan sebagai *komplemen* berarti bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah, sebagaimana terjadi melalui kursus, *try out*, dan pelatihan.

Pembelajaran *homeschooling* primagama Palembang yang lebih *costumized*, fleksibel dan disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan siswa memerlukan kurikulum yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan memang harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. *Homeschooling* primagama Palembang yang tidak disadari telah menjadi tren pada orang tua diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak di era revolusi industry 4.0. Dengan demikian diperlukan adanya pengembangan dan pemberdayaan *homeschooling* primagama Palembang dari aspek kelengkapan dan pengarahannya menunjang anak-anak dalam menerima informasi dan menggunakan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini. Harapan dari praktisi *homeschooling* primagama Palembang untuk kebutuhan pendidikan anak menjadi landasan untuk dilakukan pemberdayaan bagi pendidikan *homeschooling* primagama Palembang (Kafarisa dan Kristiawan, 2018) yang tengah berkembang saat ini. Berdasarkan pandangan yang ada, perlu menjadi perhatian kepada semua pihak termasuk pemerintah agar *homeschooling* primagama Palembang diberikan ruang dan kesempatan untuk turut mewarnai khasanah pendidikan Indonesia, dan diterima keberadaannya sebagai salah satu pendidikan alternatif. Perlu diingat bahwa pendidikan melibatkan beberapa komponen diantaranya dimulai dari keluarga, terdapat upaya untuk menciptakan peradaban/*civilization*, terdapat penanaman akhlaq, menjadikan

anak profesional, dan memiliki tujuan/*goals* agar anak bermanfaat. Maka sangat diperlukan kebijakan pemerintah yang khusus bagi pelaksanaan pendidikan *homeschooling* primagama Palembang sesuai dengan filosofi dan kebutuhan anak. Selain itu diperlukan pula kebijakan tentang bagaimana memposisikan *homeschooling* primagama Palembang dalam perkembangan pendidikan, agar semua pihak dapat memahami dan mengakui keberadaannya. Pada perspektif persekolahan, diperlukan adanya kebijakan khusus dalam memberikan kesempatan kepada pelaku *homeschooling* primagama Palembang untuk menempuh jalur pendidikannya. Sebagaimana telah diatur dalam Permen No. 129 Tahun 2014 yang disampaikan di atas maka sekolah payung yang dimaksudkan dalam peraturan harus segera direalisasikan apabila terdapat aturan bahwa *homeschooler* harus terdaftar dan memiliki Nomor Induk Siswa Nasional (NISN). Hal ini sangat membutuhkan kerjasama dengan sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait, meskipun tidak harus mengubah *homeschooling* primagama Palembang menjadi bagian dari pendidikan formal. Sebagaimana menjadi pemikiran John Holt yang menjelaskan bahwa sekolah seharusnya bijaksana untuk memberikan dukungan penuh kepada keluarga *homeschooling* dan mempercayai bahwa *homeschooling* di suatu saat dapat membantu penyelesaian masalah sekolah. *Homeschooling* menjadi salah satu solusi bagi anak yang mengalami permasalahan di sekolah. Kondisi anak yang tidak mudah

atau bahkan tidak dapat diterima di sekolah karena gaya belajar yang berbeda, dan kondisi psikis internal tertentu yang ada pada diri anak membutuhkan pembelajaran yang fleksibel serta pelayanan individu yang lebih intens. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan *homeschooling*. Dalam hal ini, *homeschooling* primagama Palembang terlihat memiliki posisi substitusi bagi sekolah dan pendidikan pada umumnya. Peran sebagai pengganti atau substitusi bagi sekolah karena fleksibilitas pembelajaran yang dijalankan juga sangat dirasakan bagi anak-anak yang memiliki permasalahan krusial sehingga mengakibatkan harus termarginalkan dari sekolah. *Homeschooling* primagama Palembang dengan pola pendidikan yang dimiliki, dapat memberikan pelayanan sebagaimana menjadi kebutuhan anak. Pelayanan psikologis bahkan terapi kebutuhan belajar menjadi sarana bagi anak-anak yang merasa memiliki permasalahan di sekolah, atau tidak bisa diterima di sekolah karena ketidakmampuan/ketidaksesuaian dengan nilai-nilai yang diterapkan, membuat *homeschooling* primagama Palembang saat ini menjadi salah satu pilihan orang tua. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *homeeshooling* primagama Palembang bisa memberikan pelayanan pendidikan anak, yang tidak membebani, menerima anak dalam berbagai kondisi baik fisik maupun psikisnya, serta pelayanan individu maupun pembelajaran dalam kelas kecil dapat memberikan efisiensi dan efektifitas bagi proses belajar anak yang

membutuhkan suasana tersebut. Hal tersebut merupakan ide yang penting dan berharga bagi sekolah. Dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* primagama Palembang bisa diposisikan sebagai pilihan atau alternatif pendidikan selain sekolah, sehingga keberadaan *homeschooling* primagama Palembang sudah selayaknya mendapatkan ruang untuk berkembang menghadapi era revolusi industri 4.0. dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang mendukung agar.

Tantangan

Tantangan pertama orangtua *homeschooling* primagama Palembang adalah menemukan *passion* anak yang merupakan minat dan fokus perhatian utama dalam hidupnya. *Passion* ditandai dengan hal yang disukai anak, ditekuni dengan sukarela, menjadikan ahli yang berkemampuan produksi (bermanfaat bagi orang lain). Apa yang menjadi *passion* anak difasilitasi dan didokumentasikan melalui portofolio karya sehingga bisa dipantau perkembangannya. Portofolio menjadi bahan untuk stimulus dan peningkatan kualitas sehingga *passion* itu tumbuh dan kembang menjadi rangkaian prestasi yang bermanfaat bagi orang lain.

Passion yang tumbuh menjadi keahlian dan bermanfaat bagi orang lain adalah bekal untuk hidup dan berkarya di masyarakat. Harapan tersebut akan terwujud jika terdapat dukungan dari berbagai pihak, sehingga tidak hanya keluarga saja yang mengambil peranan penting, namun pemerintah dan sekolah yang selama ini telah menjadi model

pendidikan mapan. Berbagai kondisi dalam sistem persekolahan di Indonesia yang dinilai telah mapan dengan segala dinamikanya, telah dipilih posisi pendidikan aletrnatif sebagaimana disebutkan di atas, yaitu sebagai *substitute*, *suplemen* dan *komplemen*. Termasuk disini adalah keberadaan *homeschooling* yang mengambil peran dominan dari keluarga. Dimana keluarga merupakan salah satu alam lingkungan pendidikan bahkan yang paling utama, sebagaimana terdapat dalam konsep tiga lingkungan pendidikan (Tri Pusat Pendidikan) Ki Hajar Dewantara (2004:70-76), yaitu alam keluarga, alam perguruan (yang selama ini diartikan sebagai sekolah) dan alam pemuda/masyarakat.

Selain itu analisis peneliti terhadap tantangan yang dihadapi *homeschooling* primagama Palembang adalah bagaimana memberdayakan *passion* anak melalui teknologi yang mereka miliki untuk menunjang proses belajar sehingga tidak terjadi penyalahgunaan di era revolusi industri 4.0.

SIMPULAN

Pendidikan *homeschooling* secara filosofis dapat dinilai sebagai pembelajaran dan pendidikan yang memberikan kemerdekaan dan kebebasan pada anak untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. *Homeschooling* primagama Palembang bisa diposisikan sebagai pilihan atau alternatif pendidikan selain sekolah di kota Palembang menghadapi era revolusi industri 4.0.

Peluang yang dimiliki *homeschooling* primagama Palembang sangat besar untuk mendapat ruang mengembangkan minat dan potensi anak di era revolusi industri 4.0 dan menjadi alternatif pendidikan, di sisi lain *homeschooling* primagama Palembang memiliki tantangan dalam memberdayakan minat dan potensi anak melalui teknologi yang mereka miliki untuk pengembangan ke depan menghadapi revolusi industri 4.0.

Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

6. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20/2003 Pasal 27 Ayat 1 dan 2

DAFTAR PUSTAKA

1. Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Pintar Homeschooling*. Jogjakarta: Flashbook.
2. Atkinson dan Hammersley dalam Denzin & Lincoln, 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage.
3. Dewantara, K.H. 2004. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Griffith, M. 2008. *The Handbook of Homeschooling*. California: Prime Publishing.
4. Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
5. Kembara, Maulia D. 2007. *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: Progressio.
6. Spradley, J.P. 2006. *The Ethnographic Interview* terj. Misbah Zulfa Elisabeth.